

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGMEMUKAN SAPI POTONG YANG MENDAPAT DUKUNGAN KREDIT TUNDA TEBANG (KTT) DI KABUPATEN SEMARANG

by Titik Ekowati

Submission date: 27-Nov-2020 10:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 1457919117

File name: 2019-lka_Dyah-JSEP.pdf (325.01K)

Word count: 5971

Character count: 35071

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGEMUKAN SAPI POTONG YANG
MENDAPAT DUKUNGAN KREDIT TUNDA TEBANG (KTT)
DI KABUPATEN SEMARANG**
**INCOME ANALYSIS OF BEEF CATTLE FATTENING THAT RECEIVES DELAYED
LOGGING CREDIT SUPPORT IN SEMARANG REGENCY**

Ika Diah Ayu Safitri¹, Wiludjeng Roessali²& Titik Ekowati³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

²Staff Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
email : ikadiah50@gmail.com

4

ABSTRACT

This study aims to analyze the utilization of delayed logging credit, R/C ratio, farmer income and net income for farmers who receive and do not receive credit support for fattening beef cattle. The study was conducted in December 2018 - January 2019 in Polosiri Village, Bawen District and Kawengen Village, East Ungaran District, Semarang Regency. Research method is sencus with 31 respondents who received credit support and 37 respondents did not receive credit support. Data were analysed by credit utilization analyze for liverstock and non livestock businesses, R/C ratio, farmer income and net income. Test of different uses of credit received by farmers for liverstock and non for liverstock was carried out using a Paired Sample t-Test and different test R/C ratio, net income and farmers income are carried out using the Independent Sample t-Test. The results showed that the utilization of credit for livestock businesses (52.52%) and non livestock (47.48%), R/C ratio of farmer credit support (1.16) and not credit support (1.13), farmers income of credit support (IDR 585,698/tail/month) and not credit support (IDR 460,898/tail/month) there was no significant difference. Net income of farmer credit support (IDR 544,798/tail/month) and not credit support (IDR 341,727/tail/month) there are significant differences.

Keywords : credit utilization, farmer income, net income, R/C ratio

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Kredit Tunda Tebang (KTT), menganalisis R/C ratio, pendapatan petani dan pendapatan bersih pada petani yang mendapat dan tidak mendapat dukungan kredit untuk usaha penggemukan sapi potong. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018 – Januari 2019 di Desa Polosiri, Kecamatan Bawen dan Desa Kawengen, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah sensus dengan 31 responden mendapat dukungan kredit dan 37 responden tidak mendapat dukungan kredit. Analisis data yang digunakan adalah analisis pemanfaatan kredit untuk usaha peternakan dan non peternakan, R/C ratio, pendapatan petani dan pendapatan bersih. Uji beda pemanfaatan kredit yang diterima petani untuk usaha peternakan dan non peternakan dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample t-Test* dan uji beda R/C ratio, pendapatan petani dan pendapatan bersih dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan kredit untuk usaha peternakan (52,52 %) dan non peternakan (47,48 %), R/C ratio petani dukungan kredit (1,16) dan tidak dukungan kredit (1,13), pendapatan petani dukungan kredit (Rp 585.698,00/ekor/bulan) dan tidak dukungan kredit (Rp 460.898,00/ekor/bulan) tidak terdapat perbedaan secara nyata. Pendapatan bersih petani dukungan kredit (Rp 544.798,00/ekor/bulan) dan tidak dukungan kredit (Rp 341.727,00/ekor/bulan) terdapat perbedaan secara nyata.

Kata Kunci : pemanfaatan kredit, pendapatan bersih, pendapatan petani, R/C rasio

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan bagian dari sub sektor pertanian yang memiliki potensi baik untuk dapat dikembangkan. Peternakan diarahkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu hasil produksi yang bertujuan dapat meningkatkan pendapatan, memperbaiki keadaan lingkungan, meningkatkan kesempatan usaha ataupun memperluas kesempatan kerja (Bancin, Hasnudi, & Budi, 2014). Pengembangan usaha penggemukan sapi potong yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pasokan daging skala nasional dan berpengaruh terhadap pengurangan impor daging ataupun impor sapi.

Jawa Tengah pada tahun 2018 menempati urutan ke 2 yang berkontribusi terhadap peningkatan populasi ternak sapi potong di Indonesia yang mencapai sebesar 1.721.018 ekor. Peningkatan populasi pada ternak belum tentu berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas. Upaya peningkatan produktivitas pada usaha penggemukan sapi potong tentunya tidak luput dari modal usaha guna memenuhi input-input produksi. Sumber daya manusia yang masih rendah dan modal usaha minim menjadi faktor kendala utama dalam pengembangan usaha. Modal minim yang dimiliki petani yang menjalankan usaha ternak berpengaruh terhadap rendahnya hasil produksi dan pemenuhan kebutuhan akan bakalan sapi yang terhambat (Sumitra, Kusumastuti dan Widiati, 2013)

Petani secara umum tentunya telah mengetahui tentang lembaga keuangan yang menyediakan kredit guna memenuhi permodalan. Lembaga pemberi pinjaman yang dapat memberikan modal terbagi menjadi lembaga keuangan formal dan non formal. Akses modal dari lembaga keuangan formal dirasa sulit untuk dipenuhi petani, terutama pada lembaga keuangan formal perbankan. Lembaga keuangan perbankan memberikan syarat dengan penggunaan sertifikat sebagai jaminan dan jangka waktu pinjaman yang singkat menjadikan faktor ketakutan tersendiri bagi petani yang akan mengajukan kredit permodalan (Ashari, 2009)

Petani yang tinggal di pedesaan memiliki kelebihan salah satunya yaitu kepemilikan lahan untuk penanaman hutan rakyat. Potensi hutan rakyat yang dimiliki sebagian besar petani merupakan salah satu sumber modal yang digunakan untuk mengembangkan usaha penggemukan sapi potong. Penebangan hutan rakyat di usia minimal penebangan sering dilakukan dengan tujuan untuk mendapat modal secara lebih cepat, akan tetapi dari hal tersebut menyebabkan penerimaan hasil penjualan hutan rakyat menjadi rendah.

Pemerintah sejak tahun 2012 melalui Badan Layanan Umum (BLU), Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan (P2H), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memiliki sebuah program Kredit Tunda Tebang (KTT) yang ditujukan kepada petani yang memiliki hutan rakyat untuk di agunkan melalui penundaan penebangan guna mendapat modal usaha (Kementerian Kehutanan Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan, 2012). Kredit tersebut pada saat ini telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kredit ini memiliki kelebihan yaitu syarat yang diberikan oleh Pemerintah kepada petani cukup meringankan. Jaminan dalam pengambilan kredit biasa menjadi faktor kendala utama, akan tetapi melalui Kredit Tunda Tebang (KTT) petani hanya menyediakan jaminan melalui penundaan penebangan pohon yang dimiliki sampai mencapai umur siap tebang. Suku bunga rendah dengan menyesuaikan suku bunga Bank Indonesia pada saat penandatanganan akad kredit dan jangka waktu kredit yang menyesuaikan jenis pohon merupakan keunggulan program tersebut (Nugroho, 2010).

Kredit ditujukan dapat membantu petani yang kesulitan dalam memenuhi modal usaha. Modal merupakan faktor utama yang diperlukan untuk penyediaan saprodi, kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan, panen dan pasca panen, dan pemasaran produk (Sholihah, Hidayat, & Yuliati, 2014). Kredit ini ditujukan Pemerintah untuk modal usaha, salah satu penggunaan kredit yaitu pengembangan usaha penggemukan sapi potong.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka penulis menganalisis pendapatan pada usaha penggemukan sapi potong yang mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT). Tujuan dari penelitian diantaranya menganalisis pemanfaatan modal kredit, menganalisis R/C Rasio, pendapatan petani dan pendapatan bersih dari usaha penggemukan sapi potong yang mendapat dukungan dan tidak mendapat dukungan kredit.

2

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada bulan Desember 2018 – Februari 2019 di Kabupaten Semarang, tepatnya di Desa Polosiri, Kecamatan Bawen dan Desa Kawengen, Kecamatan Unggaran Timur. Lokasi dipilih dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut terdapat populasi petani yang mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT), yang mana dukungan tersebut digunakan untuk pengembangan usaha penggemukan sapi potong.

4

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sensus di Kelompok Tani Ngudi Makmur dan Kelompok Tani Bangun Rejo di Desa Polosiri, Kecamatan Bawen dan Kelompok Tani Lestari di Desa Kawengen, Kecamatan Unggaran Timur. Data yang diambil pada penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan bantuan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, dinas terkait atau literatur lain.

Responden pada penelitian ini adalah petani yang bergabung pada Kelompok Tani dan melakukan usaha penggemukan sapi potong, baik yang mendapatkan dan tidak mendapat dukungan kredit. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus.

Responden di Desa Polosiri pada Kelompok Tani Ngudi Makmur yaitu berjumlah 33 dan Kelompok Tani Bangun Rejo yaitu berjumlah 21 dan di Desa Kawengen pada Kelompok Tani Lestari yaitu berjumlah 14 petani yang menjalankan usaha penggemukan sapi potong. Responden tersebut terbagi menjadi 2 bagian, yaitu petani yang mendapat dan tidak mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT). Responden yang tidak mendapat dukungan kredit artinya dalam menjalankan usaha menggunakan modal mandiri. Responden yang mendapat dukungan kredit yaitu berjumlah 31 responden, terbagi di Desa Polosiri yaitu 19 dari Kelompok Tani Ngudi Makmur dan 4 dari Kelompok Tani Bangun Rejo serta di Desa Kawengen yaitu berjumlah 8 dari Kelompok Tani Lestari. Jumlah Responden yang tidak mendapat dukungan kredit atau dengan modal mandiri berjumlah 37 responden, terbagi di Desa Polosiri yaitu 14 dari Kelompok Tani Ngudi Makmur dan 17 dari Kelompok Tani Bangun Rejo serta di Desa Kawengen yaitu berjumlah 6 dari Kelompok Tani Lestari.

Data yang telah didapat kemudian dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Analisis Biaya Mengusahakan

Rumus biaya dalam usahatani sebagai berikut:

$$BU = BAL + UPAH\ TKK \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

BU = Biaya Mengusahakan (Rp/ekor/bulan)
BAL = Biaya Alat Luar (Rp/ekor/bulan)
UPAH TKK = Upah Tenaga Kerja Keluarga (Rp/HOK/bulan)

2. Analisis Penerimaan

Rumus penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = PY \cdot Y \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/ekor/bulan)
PY = Harga Produksi (Rp/ekor)
Y = Produksi (Ekor)

8

3. Analisis R/C Ratio

Rumus R/C ratio sebagai berikut:

$$R/C\ ratio = \frac{Penerimaan}{Biaya} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan atau kriteria R/C ratio :

a. R/C ratio > 1 : maka usahatani dikatakan efisien

- b. $R/C \text{ ratio} = 1$: maka usahatani mengalami BEP (impas)
 c. $R/C \text{ ratio} < 1$: maka usahatani dikatakan tidak efisien

4. Analisis Pendapatan

Rumus pendapatan petani adalah sebagai berikut:

$$PP = PK - BAL - BML \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

PP	= Pendapapatan Petani (Rp/ekor/bulan)
K	= Pendapatan kotor atau Penerimaan (Rp/ekor/bulan)
BAL	= Biaya Alat Luar (Rp/ekor/bulan)
BML	= Bunga Modal Luar (%/bulan)

Rumus pendapatan bersih adalah sebagai berikut :

$$PB = PK - BU \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

PB	= Pendapapatan Bersih (Rp/ekor/bulan)
PK	= Pendapatan kotor atau Penerimaan (Rp/ekor/bulan)
BU	= Biaya Mengusahakan (Rp/ekor/bulan)

5. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal disebut sebagai data yang baik karena dapat mewakili populasi. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi, yang mana jika nilai signifikansi hitung $\geq 0,05$ maka berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi hitung $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal.

6. Uji Beda Paired Sample t-Test

Uji beda *paired sample t-test* merupakan uji yang dilakukan pada sampel yang berpasangan dalam kelompok yang sama. Sampel berpasangan yaitu sampel dengan subyek yang sama akan tetapi mengalami perlakuan yang berbeda. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan dan apabila nilai signifikasnsi $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perebedaan pada sampel yang berpasangan dalam kelompok yang sama.

7. Uji Beda Independent Sample t-Test

Uji beda *independent sample t-test* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua data dalam kelompok yang berbeda. Pengambilan keputusan pada uji beda yaitu dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan dan nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara dua data dalam kelompok yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Wilayah

Kabupaten Semarang adalah terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang secara astronomis terletak antara $110^{\circ} 14'54,75''$ - $110^{\circ} 39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 3'57''$ - $7^{\circ} 30'$ Lintang Selatan. Secara geografis Kabupaten Semarang di sebelah utara berbatasan dengan Kota Semarang, di sebelah Timur dengan Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali, di sebelah Selatan dengan Kabupaten Boyolali dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang.

Karakteristik Responden

Petani yang menjadi responden adalah petani yang menjalankan usaha penggemukan sapi potong dengan mendapat dan tidak mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT). Jumlah responden pada penelitian ini adalah 68 responden, terdiri dari 31 responden mendapat dukungan

dan 37 responden tidak mendapat dukungan kredit. Karakteristik pada responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Keterangan	Karakteristik Responden			
		Peternak Kredit		Peternak Non Kredit	
		Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
		--orang--	--%--	--orang--	--%--
1.	Usia				
	21 – 30	0	0,00	0	0,00
	31 – 40	4	12,90	3	8,11
	41 – 50	10	32,26	16	43,24
	51 – 60	15	48,39	14	37,84
	> 60	2	6,45	4	10,81
	Jumlah	31	100,00	37	100,00
2.	Tingkat Pendidikan				
	Strata 1	2	6,45	0	0,00
	SMA	10	32,26	2	5,41
	SMP	4	12,90	6	16,22
	SD	13	41,94	25	67,57
	Tidak Lulus SD/ Tidak Sekolah	2	6,45	4	10,81
	Jumlah	31	100,00	37	100,00
3.	Jumlah Anggota Keluarga				
	1 – 3	12	38,71	22	59,46
	4 – 6	19	61,29	15	40,54
	> 6	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	31	100,00	37	100,00
4.	Pengalaman Usaha Ternak				
	1 – 10	9	29,03	5	13,51
	11 – 20	8	25,81	10	27,03
	21 – 30	10	32,26	11	29,73
	31 – 40	3	9,68	6	16,22
	> 40	1	3,23	5	13,51
	Jumlah	31	100	37	100,00

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa petani yang mendapat dukungan kredit pada usia 51 – 60 tahun sebanyak 15 responden atau 48,39%, sedangkan yang tidak mendapat dukungan kredit terdapat pada usia 41 – 50 tahun sebanyak 16 responden atau 43,24%. Usia petani dengan kisaran 41 – 60 tahun tersebut dikategorikan usia produktif. Hal ini sesuai pendapat Indrayani & Andri (2018) yang menyatakan bahwa usia produktif terdapat pada usia 16 - 60 tahun, yang mana usia produktif berpengaruh terhadap potensi petani untuk bekerja dan mengelola usahaternak untuk menjadi lebih besar.

Pendidikan yang ditempuh petani sebagian besar hanya mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar, yaitu 13 responden atau 41,94% pada petani yang mendapat dukungan kredit dan 25 responden atau 67,57% yang tidak mendapat dukungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani rendah. Petani dengan pendidikan tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang tinggi pula, baik secara teknis, pengelolaan atau manajemen usahaternak dalam menerapkan teknologi baru akan lebih mudah dijalankan dan sebaliknya (Indrayani & Andri, 2018).

Jumlah anggota pada petani penggembukan sapi potong berkisar antara 1 – 6 orang dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga yang mendapat dukungan kredit adalah 4 – 9 orang sebanyak 19 responden atau 61,29% dan petani yang tidak mendapat dukungan kredit adalah 1 - 3 orang sebanyak 22 responden atau 59,46%. Jumlah anggota keluarga pada umumnya memiliki keterkaitan dengan tenaga kerja keluarga untuk menjalankan kegiatan usaha ternak. Petani tradisional sebagian besar tidak menggunakan tenaga kerja luar, sehingga dengan jumlah anggota keluarga yang sesuai petani merasa lebih ringan dalam menjalankannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo , Guntoro, & Sulastri (2011) yang menyatakan bahwa tenaga kerja dalam usaha ternak tradisional berbeda dengan perusahaan, karena sebagian besar usaha tradisional hanya mengandalkan tenaga kerja keluarga.

Pengalaman usaha ternak rata-rata adalah 21 – 30 tahun, pada petani yang mendapat dukungan kredit adalah 10 responden atau 32,26% dan pada yang tidak mendapat dukungan kredit adalah 11 responden atau 29,73%. Pengalaman yang dimiliki pada umumnya akan berpengaruh terhadap ketrampilan petani dalam menjalankan usaha. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hendrayani & Febrina (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak merupakan modal untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha, semakin lama pengalaman yang dimiliki maka semakin baik pola pikir dalam menerapkan inovasi.

Karakteristik Kredit yang diterima Petani Dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT)

Kredit yang diterima oleh petani yang mendapat dukungan kredit tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, karakteristik tersebut dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Karakteristik Kredit yang diterima Petani Dukungan Kredit

No.	Karakteristik Kredit	Petani Kredit	
		Jumlah Responden	Persentase
		--orang--	--%--
Jumlah Pinjaman			
a.	< 20.000.000	3	9,68
b.	>20.000.000	13	41,94
c.	>50.000.100	11	35,48
d.	>100.000.100	4	12,90
Jumlah		31	100,00
Suku Bunga			
a.	0.65%	31	100,00
Jumlah		31	100,00
Lama Pinjaman			
a.	1 – 3 tahun	1	3,23
b.	5 tahun	5	16,13
c.	8 tahun	25	80,65
Jumlah		31	100,00

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa responden yang mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) untuk usaha penggembukan usaha sapi potong berjumlah 31 petani. Jumlah pinjaman yang di dapat oleh petani berbeda-beda. Jumlah Pinjaman yang didapat oleh petani rata-rata yaitu sebesar > Rp 20.000.000,00 sebanyak 13 petani atau 41,94%. Jumlah pinjaman terendah yaitu sebesar < Rp 20.000.000,00 sebanyak 3 petani atau 9,68%. Jumlah pinjaman terbesar yaitu sebesar > Rp 100.000.100,00 yaitu sebanyak 4 petani 12,90% dan sebanyak 11 petani atau 35,48% dengan besaran pinjaman > Rp 50.000.100,00.

Besaran suku bunga yang dibebankan pada petani dengan dukungan kredit yaitu sama. Besaran suku bunga adalah 6,5%/tahun. Suku bunga yang diterima petani menyesuaikan dengan suku bunga Bank Indonesia pada saat penandatanganan akad kredit. Jumlah petani yang mendapat

dukungan kredit dengan suku bunga 6,5%/tahun sebanyak 31 petani atau 100%.

Berdasarkan lama pinjaman, jumlah petani dengan lama pinjaman 8 tahun yaitu sebanyak 25 peternak atau 80,65%, sedangkan lama pinjaman terendah yaitu dengan jangka waktu 1 – 3 tahun sebanyak 1 petani atau 3,23%. Selebihnya dengan lama pinjaman 5 tahun yaitu sebanyak 5 petani atau 16,13%. Lama pinjaman dalam mengambil kredit ini disesuaikan dengan agunan yaitu berupa jenis pohon dan diameter pohon yang diagunkan.

Pemanfaatan Modal Kredit Tunda Tebang (KTT)

Kredit Tunda Tebang (KTT) yang diterima petani sebagian besar bukan hanya digunakan untuk modal usaha penggemukan sapi potong. Petani yang mendapat dukungan kredit menggunakan kredit yang telah diterima untuk berbagai kebutuhan. Pemanfaatan modal Kredit Tunda Tebang (KTT) di Kabupaten Semarang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemanfaatan Kredit oleh Petani yang Mendapat Dukungan Kredit

No.	Pemanfaatan Kredit oleh Petani	Besaran Kredit	Persentase
		---Rp---	---%---
1.	a. Pembelian Bakalan	27.196.774	50,45
	b. Pembelian Pakan	931.290	1,73
	c. Transportasi Pembelian Bakalan	187.097	0,35
	Total Pengembangan Usaha Ternak	28.015.161	52,52
2.	Usaha Lain	9.106.452	16,89
3.	Kebutuhan sehari-hari	16.487.097	30,58
	Total Non Peternakan	25.706.452	47,48
	Total Keseluruhan	53.721.613	100,00

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3. bahwa rata-rata modal kredit yang diterima peternak yaitu sebesar Rp 53.721.613,00. Petani yang mengambil Kredit Tunda Tebang (KTT) secara keseluruhan tidak hanya digunakan untuk pengembangan usaha penggemukan sapi potong. Kredit yang digunakan petani untuk usaha penggemukan sapi potong rata-rata sebesar Rp 28.051.161,00 atau 52,15% dari total kredit. Proporsi tersebut terbagi untuk pembelian bakalan yaitu sebesar Rp 27.196.774,00 atau 50,45%, pembelian pakan ternak sebesar Rp 931.290,00 atau 1,73% dan transportasi pembelian bakalan sebesar Rp 187.097,00 atau 0,35%.

Kredit yang diterima petani digunakan juga untuk usaha non peternakan yaitu sebesar Rp 25.706.452,00 atau 47,85%. Modal usaha non peternakan terdiri untuk pengembangan usaha lain seperti modal usahatani, modal jual beli ataupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Proporsi kredit yang digunakan untuk usaha lain yaitu sebesar Rp 9.106.452,00 atau 16,89% dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebesar Rp 16.487.097,00 atau 30,58%.

Penggunaan kredit yang diterima meskipun tidak secara keseluruhan untuk pengembangan usaha ternak, petani memiliki tujuan dengan mengembangkan usaha lain akan memperoleh keuntungan sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Hal tersebut sesuai dengan Dahri, Hutagaol, Siregar, & Simatupang (2015) yang menyatakan bahwa program kredit yang ditujukan Pemerintah untuk petani yaitu sebagai modal kerja dan kegiatan investasi guna meningkatkan pendapatan petani.

Penggunaan Kredit Tunda Tebang (KTT) selain dialokasikan untuk usaha ternak atau usaha lain, petani juga menggunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kredit Tunda Tebang (KTT) memiliki tujuan dengan memberi modal pinjaman untuk mengembangkan usaha, akan tetapi 30,58% dari modal kredit yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti, membiayai sekolah, membeli perabotan rumah dan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Penggunaan modal kredit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berlebih dapat dikatakan penyalahgunaan kredit yang mana bisa menyebabkan penunggakan pembayaran angsuran kredit.

Produksi Usaha Penggemukan Sapi Potong

Produksi merupakan hasil yang diperoleh dalam menjalankan kegiatan usaha. Produksi utama pada usaha penggemukan sapi potong dilihat melalui pertumbuhan bobot badan. Hal tersebut sesuai pendapat Indrayani, Nuralina, & Fariyanti (2018) menyatakan bahwa produksi pada usaha penggemukan sapi potong dapat dilihat berdasarkan pertambahan bobot badan sapi, yang mana pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh jumlah hijauan, konsentrat, jumlah tenaga kerja, obat-obatan dan lainnyadisajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pertambahan Bobot Badan Ternak

No.	Bobot Badan Ternak Sapi Potong	Petani Kredit	Petani Non Kredit
		--- Kg ---	--- Kg ---
1.	Bobot Badan Awal (Kg/ekor)	330,81	339,23
2.	Bobot Badan Akhir (Kg/ekor)	475,02	406,56
3.	Pertumbuhan Bobot Badan (Kg/ekor/bulan)	25,61	20,32
4.	Pertambahan Bobot Badan (Kg/ekor/hari)	0,85	0,68

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukan terdapat perbedaan bobot awal ternak yang dimiliki petani usaha penggemukan sapi potong dengan mendapat dukungan dan tidak mendapat dukungan kredit. Rata-rata bobot badan awal ternak yang dimiliki petani kredit yaitu 330,81 kg dan petani non kredit yaitu 339,23 kg. Hal tersebut menunjukan bahwa bakalan ternak yang dimiliki petani non kredit lebih besar.

Pertumbuhan bobot badan dari kedua ternak memiliki perbedaan. Rata-rata pertumbuhan ternak yang dimiliki petani kredit yaitu 25,61 kg/bulan atau 0,85 kg/hari sedangkan petani yang tidak mendapat dukungan kredit yaitu 20,32 kg/bulan atau 0,68 kg/hari. Pertumbuhan bobot badan harian ternak yang semakin meningkat akan berpengaruh pula terhadap pendapatan yang akan diterima. Ternak sapi yang dipelihara diantaranya adalah dari bangsa sapi limousin, sapi simetall, sapi brahman ataupun sapi PO.

Rata-rata pertumbuhan bobot badan harian ternak yaitu 0,85 kg/ekor pada petani dengan dukungan kredit dan 0,68 kg/ekor pada petani yang tidak mendapat dukungan kredit. Hal tersebut menunjukan terdapat perbedaan dan pertumbuhan bobot badan harian pada ternak yang dimiliki petani dengan dukungan kredit lebih baik atau lebih pertumbuhan lebih tinggi. Pertumbuhan bobot badan pada petani dengan dukungan kredit lebih tinggi dikarenakan rata-rata bangsa yang dipelihara yaitu sapi limousine. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rianto, Anna, & Dartosukarno (2005) yang menyatakan bahwa PBBH pada sapi peranakan limosin dengan rata-rata sebesar 0,88 kg/hari dan sapi peranakan ongole yaitu sebesar 0,78 kg/hari. Hal tersebut diperkuat pendapat Indrayani, Nuralina dan Fariyanti (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan bobot badan harian sapi akan semakin meningkat dipengaruhi oleh jumlah hijauan, konsentrat, jumlah tenaga kerja, obat-obatan dan lainnya.

Penerimaan

Penerimaan disebut juga dengan pendapatan Kotor, yang mana penerimaan pada usaha penggemukan sapi potong diperoleh dari penjualan produk dan kotoran ternak kegiatan usaha yang disajikan pada Tabel 5 bahwa penerimaan petani yang mendapat dan tidak mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) terdapat perbedaan. Penerimaan pada petani yang mendapat dukungan kredit yaitu sebesar Rp 15.696.958,00/ekor/bulan terdiri dari penjualan ternak sebesar Rp 15.659.458,00/ekor/bulan atau 99,76% dan penjualan kotoran ternak sebesar Rp 37.500,00/ekor/periode atau 0,24%. Penerimaan pada petani yang tidak mendapat dukungan kredit yaitu sebesar Rp 15.709.395,00/ekor/bulan terdiri dari penjualan ternak Rp 15.671.843,00/ekor/bulan atau 99,76% dan penjualan kotoran Rp 37.552,00/ekor /bulan atau 0,24%.

Tabel 5. Pendapatan Kotor (PK)

No.	Jenis Penerimaan	Petani Kredit		Petani Non Kredit	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		-Rp/ekor/bulan-	---%---	-Rp/ekor/bulan-	---%---
1.	Penjualan Sapi	15.659.458	99.76	15.671.843	99.76
2.	Kotoran	37.500	0.24	37.552	0.24
Total Penerimaan (Rp/ekor/periode)		15.696.958	100,00	15.709.395	100,00

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Penerimaan pada usaha penggemukan sapi potong berasal dari penerimaan penjualan ternak dan penjualan kotoran ternak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hartono (2017) yang menyatakan bahwa penerimaan utama dari kegiatan usaha sapi potong berasal dari penjualan ternak yang dapat dilihat melalui kenaikan nilai ternak (bobot badan). Hal tersebut diperkuat pendapat Fitriani, Iskandar, & Permana (2017) yang menyatakan bahwa penerimaan lain dari kegiatan usaha ternak sapi potong yaitu dari penjualan ataupun pengolahan kotoran ternak.

Pendapatan Petani, Pendapatan Bersih dan R/C Rasio

Pelaksanaan kegiatan usaha penggemukan sapi potong terdapat beberapa jenis pendapatan, diantaranya seperti Penerimaan, Pendapatan Petani (PP) dan Pendapatan Bersih (PB) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Petani, Pendapatan Bersih dan R/C Rasio

No.	Uraian	Petani Kredit	Petani Non Kredit
		-----Rp/ekor/bulan-----	
1.	Penerimaan	15.696.958,00	15.709.395,00
2.	Bunga Modal Luar (BML)	81.074,00	0,00
3.	R/C Rasio	1,16	1,13
4.	Biaya Mengusahakan (BU)	15.152.160,00	15.367.668,00
5.	Pendapatan Petani (PP)	585.698,00	460.898,00
6.	Pendapatan Bersih (PB)	544.798,00	341.727,00

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

8 Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio pada petani yang mendapat dukungan dan tidak mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) terdapat perbedaan. Nilai R/C rasio pada petani yang mendapat dukungan kredit sebesar 1,16 yang menunjukkan bahwa dalam menjalankan usaha tersebut petani mendapat keuntungan Rp 0,16 dari setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai R/C rasio pada petani yang tidak mendapat dukungan kredit sebesar 1,13 yang menunjukkan bahwa dalam menjalankan usaha tersebut petani mendapat keuntungan Rp 0,13 dari setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan.

Besaran R/C rasio diperoleh dengan membagi total pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daroini & Ahmad Khoirun (2014) yang menyatakan bahwa R/C *ratio* yaitu imbalan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan. R/C rasio yang dihasilkan pada petani yang mendapat dukungan kredit ataupun tidak mendapat dukungan kredit memiliki nilai R/C rasio > 1 yang artinya usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supartama, Antara, & Rauf (2013) yang menyatakan bahwa apabila R/C > 1 maka usaha tersebut menguntungkan, apabila R/C < 1 maka usaha tersebut rugi, sedangkan apabila R/C = 1 maka usaha tersebut dikatakan impas.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui juga bahwa total pendapatan petani dari usaha penggemukan sapi potong dengan mendapat atau tidak mendapat dukungan kredit memiliki perbedaan. Perbedaan pendapatan petani yaitu sebesar Rp 124.800,00/ekor/bulan. Pendapatan petani diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya alat luar dan bunga modal luar. Pada petani yang tidak mendapat dukungan kredit tidak memiliki pengeluaran biaya dari hasil bunga modal atau

biaya modal luar, sehingga hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan petani antara yang mendapat dan tidak mendapat dukungan kredit.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui juga bahwa total pendapatan bersih pada petani yang mendapat atau tidak mendapat dukungan kredit memiliki perbedaan. Pendapatan bersih petani yang mendapat dukungan kredit lebih besar daripada yang tidak mendapat dukungan kredit, dengan perbedaan pendapatan bersih yaitu sebesar Rp 203.071,00/ekor/bulan.

Pendapatan bersih yang diterima dari kegiatan usaha ternak diperoleh dengan perhitungan penerimaan dikurangi biaya mengusahakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ekowati, Sumarjono, Setiyawan dan Prasetyo (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangi penerimaan atau Pendapatan Kotor (PK) dengan Biaya Mengusakan (BU), yang mana biaya mengusahakan terdiri dari Biaya Alat Luar (BAL) dan Upah Tenaga Kerja Keluarga (UTKK). Perhitungan pendapatan yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengetahui keberhasilan suatu usaha yang dijalankan petani.

Pendapatan yang diterima oleh petani lebih rendah disebabkan juga oleh faktor pola pemasaran sapi potong. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Heryadi (2011) yang menyatakan bahwa pola pemasaran usaha sapi potong lebih banyak dikuasai oleh pedagang perantara, salah satunya yaitu blantik.

Uji Paired Samplet-Test

Uji Paired Sample t-Test dilakukan dengan tujuan mengetahui perbedaan antara dua data dalam kelompok yang sama. Hasil uji beda antara perbandingan penggunaan kredit yang diterima petani dalam menjalankan usaha ternak dan non ternak disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Signifikansi dan Kesimpulan Uji Beda dari Pemanfaatan Kredit untuk Usaha Peternakan dan Non Peternakan

No.	Keterangan	Satuan	Usaha Peternakan	Non Peternak	Signifikansi	Kesimpulan
1.	Pemanfaatan Kredit	%	0,5252	0,4748	0,559	H ₀ diterima

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 7. dapat dilihat analisis data yang dilakukan dengan SPSS 17 mengenai pemanfaatan kredit yang diterima petani untuk menjalankan usaha peternakan dan non peternakan yaitu sebesar 0,559. Nilai tersebut menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak dan disimpulkan tidak terdapat perbedaan. Pemanfaatan kredit untuk usaha peternakan dan non peternakan yang tidak mengalami perbedaan disebabkan oleh pemanfaatan kredit antara keduanya secara nilai hanya memiliki perbedaan kecil yaitu sebesar 0,0842 %, yang mana disebabkan pemanfaatan untuk non peternakan terlalu besar.

Uji Independent Samplet-Test

Uji Independent Sample t-Test dilakukan dengan tujuan mengetahui perbedaan antara dua data dalam kelompok yang berbeda. Hasil uji beda antara R/C rasio, pendapatan petani dan pendapatan bersih pada petani yang mendapat dukungan dan tidak mendapat dukungan kredit disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Nilai Signifikansi dan Kesimpulan Uji Beda R/C Rasio, Pendapatan Petani dan Pendapatan Bersih

No	Keterangan	Satuan	Petani Kredit	Petani Non Kredit	Signifikansi	Kesimpulan
1.	R/C Rasio		1,16	1,13	0,187	H ₀ diterima
2.	Pendapatan Petani	Rp/ekor/bulan	585.698,00	460.898,00	0,216	H ₀ diterima
3.	Pendapatan Bersih	Rp/ekor/bulan	544.798,00	341.727,00	0,014	H ₀ ditolak

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat hasil analisis data yang dilakukan menggunakan SPSS 17 mengenai perbandingan nilai R/C rasio, pendapatan petani dan pendapatan bersih pada petani yang mendapat dan tidak mendapat dukungan kredit. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi R/C rasio yaitu 0,187 dan pendapatan petani yaitu 0,216 atau lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan baik R/C rasio ataupun pendapatan petani yang mendapat dukungan kredit dan tidak mendapat dukungan kredit. Sedangkan hasil analisis uji *Independent Sample t-Test* pada pendapatan bersih yaitu 0,014 atau lebih kecil dari α (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan pendapatan bersih yang mendapat dukungan kredit dan tidak mendapat dukungan kredit.

Perbandingan pada R/C rasio tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara petani yang mendapat dukungan kredit dan tidak mendapat dukungan kredit. Hasil perhitungan nilai R/C rasio pada petani yang mendapat dukungan kredit yaitu 1,16 dan nilai R/C rasio petani yang tidak mendapat dukungan kredit yaitu 1,13. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil analisis R/C rasio meskipun tidak memiliki perbedaan secara signifikan, akan tetapi secara perhitungan nilai R/C rasio pada petani yang mendapat dukungan kredit lebih besar dari pada yang tidak mendapat dukungan kredit. R/C rasio diperoleh dengan membandingkan penerimaan dengan biaya mengusahakan pada kegiatan usaha penggemukan sapi potong. Nilai R/C rasio pada petani yang tidak mendapat dukungan kredit lebih rendah disebabkan penerimaan dengan biaya mengusahakan tidak memiliki perbedaan yang besar atau biaya mengusahakan yang dikeluarkan terlalu besar.

Perbandingan pada pendapatan petani tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara petani yang mendapat dukungan kredit dan tidak mendapat dukungan kredit. Pendapatan petani tidak terdapat perbedaan disebabkan dalam perhitungan pendapatan petani yang mendapat dukungan kredit terdapat tambahan biaya dari biaya bunga modal luar. Biaya bunga modal luar diperoleh akibat dalam menjalankan kegiatan usaha penggemukan sapi potong bukan berasal dari modal sendiri atau biaya berasal dari pinjaman. Meskipun secara analisis data tidak terdapat perbedaan signifikan, akan tetapi secara nilai perhitungan terdapat perbedaan. Pendapatan petani dari usaha penggemukan sapi potong dengan mendapat dukungan kredit yaitu sebesar Rp 585.698,00/ekor/bulan sedangkan yang tidak mendapat dukungan kredit yaitu sebesar Rp 460.898,00/ekor/bulan. Hal tersebut diperkuat juga dengan penelitian Dahri, Hutagaol, Siregar, & Simatupang (2015) yang menyatakan dampak kredit meskipun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan, akan tetapi dengan adanya kredit memberikan dampak positif terhadap nilai yang diterima petani.

Pendapatan bersih dari usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan petani yang mendapat dukungan kredit dan tidak mendapat dukungan kredit memiliki perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat pula melalui besaran nilai yang dihasilkan, yang mana pendapatan bersih petani yang mendapat dukungan kredit yaitu sebesar Rp 544.798,00/ekor/bulan sedangkan pada petani yang tidak mendapat dukungan kredit sebesar Rp 341.727,00/ekor/bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang didapat dari usaha penggemukan sapi potong dengan dukungan kredit lebih tinggi secara besaran nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pemanfaatan kredit yang diterima petani dengan mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (KTT) karena pemanfaatan untuk usaha peternakan (52,52 %) dan non peternakan (47,48 %) tidak memiliki perbedaan yang besar. Tidak terdapat perbedaan R/C rasio dari usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan petani dengan mendapat dukungan (1,16) dan tidak mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (1,13). Tidak terdapat perbedaan antara pendapatan petani dari usaha penggemukan sapi potong dengan mendapat dukungan (Rp 585.698,00/ekor/bulan) dan tidak mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (Rp 460.898,00/ekor/bulan) yang disebabkan pada petani yang mendapat dukungan kredit terdapat tambahan biaya dari bunga modal luar. Terdapat perbedaan antara pendapatan bersih dari usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan petani dengan mendapat dukungan kredit (Rp 544.798,00/ekor/bulan) dan tidak mendapat dukungan Kredit Tunda Tebang (Rp 341.727,00/ekor/bulan).

1

DAFTAR PUSTAKA

Ashari. (2009). Optimalisasi kebijakan kredit program sektor pertanian di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(1), 21–42.

Bancin, S., Hasnudi, & UBudi. (2014). Analisis Pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. *Jurnal Peternakan Integratif*. 2(1), 75–90.

Dahri, D., P.Hutagaol, H.Siregar, & P.Simatupang. (2015). Dampak kredit program KKPE dalam pengembangan usaha ternak sapi di tingkat peternak di Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 12(2), 115–125.

Daroini, A., & A. K. Nafingi. (2014). Analisis biaya dan pendapatan usaha peternakan sapi potong di UD. Haiva Jaya Tulungagung. *Jurnal Cendekia*, 12 (2), 73–75.

2

Ekowati, T., D. Sumarjono., Setiyawan., H., & Prasetyo., E. (2014). *Usahatani*. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegi, Semarang.

2

Fitriani, I., Iskandar, & S. Permana. (2017). Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan anggota kelompok tani suka mulia pada perkebunan kelapa sawit rakyat. *Jurnal Embrio*, 5(2), 85–97.

Hartono, B. (2017). Peran daya dukung wilayah terhadap pengembangan usaha peternakan sapi madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 316–327.

5

Hendrayani, E., & D. Febrina. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2), 53–62.

7

Heryadi, A. Y. (2011). Pola pemasaran sapi potong di Pulau Madura. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(2), 38–46.

Indrayani, I., & A. Andri. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 20(3), 151–159.

6

Indrayani, I., R. Nurmalina, & A. Fariyanti. (2012). Analisis efisiensi teknis usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 14(1) : 286 - 296.

Kementerian Kehutanan Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan. (2012). *Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan*. Pedoman Permohonan Pinjaman untuk Pembangunan Hutan Rakyat Tanpa Lembaga Perantara. Bab I Pasal I. P. 01 /P2H-2/2012.

Nugroho, B. (2010). Pembangunan Kelembagaan pinjaman dana bergulir hutan rakyat. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(3), 118–125.

6

Rianto, E., Anna, S. I., & Dartosukarno, S. (2005). *Penampilan Produksi Sapi Peranakan Ongole* *dan Sapi Peranakan Ongole x Limousin yang Mendapat Pakan Rumput Raja dan Ampas Bir*. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang.

Sholihah, H., S. I. Hidayat, & N. Yulianti. (2014). Persepsi dan sikap nasabah dalam memperoleh kredit usaha agribisnis pada Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(1), 24–31.

7

Sumitra, J., T. A. Kusumastuti, dan R. Widiati. (2013). Pemasaran ternak sapi potong di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. *Buletin Peternakan*, 37(1), 49–58.

9

Supartama, M., M. Antara, & R. A. Rauf. (2013). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis*, 1(2), 166–172.

Wibowo M. H. S., B. Guntoro, dan E. Sulastri. (2011). Penilaian pelaksanaan program pengembangan agribisnis peternakan sapi potong di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. *Buletin Peternakan*, 35(2), 143–153.

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PENGGMEMUKAN SAPI POTONG YANG MENDAPAT DUKUNGAN KREDIT TUNDA TEBANG (KTT) DI KABUPATEN SEMARANG

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

8 %

INTERNET SOURCES

3 %

PUBLICATIONS

4 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jepa.ub.ac.id

Internet Source

1 %

2

jurnal.untad.ac.id

Internet Source

1 %

3

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

1 %

4

zombiedoc.com

Internet Source

1 %

5

ejournal.unsrat.ac.id

Internet Source

1 %

6

digilib.unila.ac.id

Internet Source

1 %

7

journal.ugm.ac.id

Internet Source

1 %

8

prosiding.unipma.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On